

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Feline Panleukopenia (FP) adalah penyakit infeksius yang sangat menular pada bangsa felidae dan belum di temukan pada manusia (Sykes, 2014). FP disebabkan oleh virus *Feline panleukopenia virus* (FPV) keluarga parvoviridae. FPV memiliki angka mortalitas dan morbiditas yang sangat tinggi (Mosalanezhad *et al.*, 2009). Gejala yang dapat di timbulkan FPV adalah demam tinggi, nafsu makan menurun, muntah biasanya timbul setelah demam tinggi dan terkadang kucing mengalami hipersalivasi (Squires, 2020). FPV juga memiliki gejala subklinis yang artinya adalah kucing tersebut tidak menimbulkan sebuah gejala tertentu atau bentuk ringan dari kondisi medis (KBBI 2022) dan jika ingin mengetahui apakah terdapat FPV perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut setelah mengobservasinya. Pada kasus subklinis ini banyak terjadi pada kucing dewasa (McCune, 2010), hal ini bisa terjadi karena kucing tersebut telah terinfeksi FPV lalu sembuh atau pernah di vaksin (Gaskell *et al.*, 2006), yang membuat kucing akan lebih kuat terhadap serangan dari FPV akan tetapi tidak menutup kemungkinan kucing dengan gejala subklinis dapat menularkan kepada kucing yang lainnya (Irwan, 2017). Pada tahap subklinis upaya pencegahan agar tidak terjadi infeksi sekunder agar tidak memperburuk keadaan kucing yang terinfeksi FPV (Najmah, 2015).

Kasus FPV Menurut Mahendra (2019) tercatat 10 kucing yang terserang FPV disebuah rumah sakit hewan di Surabaya dalam kurun waktu kurang lebih 1

bulan. Sementara menurut Here (2019) tercatat 40 kucing yang terserang FPV di sebuah klinik hewan drh. Setyo Widodo di Bogor dalam kurun waktu 3 bulan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa virus ini sudah tersebar luas di Indonesia bahkan dunia, dibuktikan dengan penelitian Brussel *et al.*, (2019) bahwa terdapat kasus FPV di Australia, New Zeland dan Dubai. Penelitian dari (Kusumawardhani dkk., 2018) tercatat 97 kucing yang terserang FPV pada tahun 2015 dan pada tahun 2017 tercatat 236 kucing yang terserang FPV di klinik hewan drh. Cucu di Jakarta. Selain FPV telah tersebar luas kasus FPV juga terus meningkat hal ini perlu dilakukan pencegahan serta penanganan yang tepat dan cepat.

Kasus FPV ini lebih sering menyerang kucing liar, Islam *et al.*, (2010) mengatakan bahwa prevalensi FPV pada kucing liar (41,67%) lebih tinggi dibandingkan dengan kucing peliharaan (17,39%). Penelitian yang dilakukan oleh (Bukar-Kolo *et al.*, 2018) juga mengatakan bahwa prevalensi FPV pada kucing liar lebih tinggi (9,5%) daripada kucing peliharaan (4,0%). Walaupun sedikit perbedaannya hasil penelitian yang dilakukan (Kim *et al.*, 2013) mengatakan prevalensi FPV pada kucing liar lebih tinggi sebesar 3% daripada kucing peliharaan sebesar 1%. Hal ini bisa terjadi karena kucing liar tidak mendapatkan kesejahteraan, seperti tempat tinggal (NAWAC, 2018), makanan vitamin obat cacing dan juga vaksin. Kucing liar juga akan lebih berpotensi berada di tempat yang kotor seperti tempat sampah, pasar untuk mencari sisa-sisa makanan (NAWAC, 2018), tempat kotor tersebut merupakan sumber perkembangan dari agen penyakit (Sucitrayani *et al.*, 2014). Selain itu juga kucing liar memiliki wilayah jelajah yang lebih luas dibandingkan dengan kucing peliharaan menurut Meek (2003) kucing liar memiliki

wilayah jelajah hingga 5,1 Ha sedangkan kucing peliharaan hanya 2,9 Ha, wilayah jelajah yang lebih luas ini yang juga menjadi salah satu faktor kucing liar lebih beresiko terserang FPV.

Populasi kucing liar terus bertambah dikarenakan kucing ini merupakan hewan yang bersifat *seasonally polyoestrous* (Little, 2011) artinya kucing memiliki estrus musiman dan mampu bunting beberapa kali dalam satu tahun dengan setiap kelahirannya memiliki kurang lebih 3 anak. Jika diakumulasikan satu kucing betina akan melahirkan hingga 40 ekor anak setiap 5 tahun (Kennedey *et al.*, 2020). Populasi kucing liar yang semakin banyak ini akan lebih menimbulkan resiko terhadap FPV. Populasi kucing liar di Surabaya bagian timur masih tergolong banyak dengan adanya berita yang mengatakan bahwa warga di Wiguna kecamatan Gunung Anyar bergotong royong untuk menangkap kucing liar dan di serahkan kepada penampungan kucing (Kabar Surabaya, 2020). Perlu dilakukannya pemeriksaan FPV terhadap kucing liar yang ada di Surabaya Timur guna mengetahui potensi kejadian FPV pada kucing liar dan dapat dilakukan pencegahan terhadap FPV.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan permasalahan apakah terdapat virus Feline panleukopenia pada kucing liar di daerah Surabaya timur.

1.3 Landasan Teori

Feline panleukopenia (FP) atau nama lain feline distemper adalah penyakit yang disebabkan oleh Feline Panleukopenia Virus (FPV) keluarga parvoviridae yang menginfeksi bangsa felidae. FP sangat merugikan karena memiliki mortalitas dan morbiditas tinggi dengan angka kematian 25-90% bahkan mencapai 100% dengan gejala perakut (Kruse *et al.*, 2010). Keganasan FPV ketika menyerang *kitten* yang baru dilahirkan kematian mencapai >90% dengan gangguan neurologis seperti ataksia dan mengalami kebutaan (Jekel *et al.*, 2012).

FPV diidentifikasi pertama kali tahun 1928 (Barrs, 2019). Kasus perakut akan menyebabkan kucing mati mendadak seperti keracunan (Greene, 2012). Kasus akut akan menunjukkan demam tinggi 40°C - 41,7 °C, 1-2 hari kemudian kucing muntah lalu diikuti diare tetapi tidak selalu ada dan hanya 3-15% kasus diare berdarah (Squires, 2020). FPV ditandai dengan penurunan nyata sel darah putih (Awad *et al.*, 2018). Kasus subklinis sering ditemukan pada kucing dewasa (Greene, 2012). Kucing biasanya mati berhubungan dengan septicemia dan dehidrasi (Stuetzer and Hartmann, 2014). Menurut Litster dan Banjanirut (2013) yang dikutip oleh (Stuetzer and Hartmann, 2014) kucing dengan infeksi fatal, kematian didahului tanda klinis syok sirkulasi.

Pencegahan FP pada kucing sangat diperlukan, pemberian vaksin sangat penting. Kucing yang tidak divaksin akan lebih peka 29 kali terhadap FPV dibandingkan kucing yang divaksin (Putri dkk., 2020). Belum ada obat untuk pengobatan FPV hanya pengobatan suportif yang mengembalikan keseimbangan

cairan tubuh, mencegah infeksi sekunder agar tidak lebih parah, dan penambahan suplemen untuk kucing.

Rapid Test Kit FPV ag adalah uji yang tidak membutuhkan laboratorium, dapat dilakukan dokter hewan di klinik, dapat dilakukan dengan cepat untuk langkah awal mendeteksi kucing terinfeksi FPV. Uji ini tidak memerlukan banyak waktu dan memiliki keakuratan yang cukup tinggi. Menurut Esfandiari dan Klingeborn, (2000) mengatakan uji ini memiliki sensitifitas dan spesifisitas yang tinggi hampir mencapai 100%. Ketika kucing mengalami infeksi FPV maka dapat dilakukan penanganan dan pencegahan infeksi sekunder yang akan memperburuk kondisi kucing. Pemeriksaan FPV dengan PCR atau ELISA akan membutuhkan waktu beberapa hari dan FPV akan berpotensi memperburuk kondisi kucing jika tidak segera di tangani.

Cara kerja dari alat *Rapid Test Kit FPV ag* adalah adanya reaksi yang ditunjukkan dengan timbulnya garis warna pada alat. Ketika sampel memiliki partikel FPV, maka akan berikatan dengan konjugat lateks lalu membentuk kompleks FPV dan bermigrasi. Ketika kompleks mencapai antibodi primer di garis T dan saling berikatan membentuk garis warna, sisa dari kompleks FPV akan berikatan dengan antibodi sekunder pada garis C. Jika sampel tidak memiliki partikel FPV maka pada garis T tidak ada yang saling berikatan sehingga tidak muncul garis warna dan hanya muncul garis C (Esfandiari and Klingeborn., 2000).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui potensi kejadian feline panleukopenia virus pada kucing liar di Surabaya timur.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai tingkat kejadian kasus feline panleukopenia virus pada kucing liar di Surabaya Timur.

1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat dilakukan pencegahan serta penanganan yang tepat mengenai kejadian panleukopenia pada kucing.